

**PENGARUH PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBASIS  
LINGKUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF SISWA  
MATERI PERTUMBUHAN KELAS V**

Elma Wahidatun Nur Rohmah<sup>1</sup>, Rosmiati<sup>2</sup>, Triman Juniarso<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Alamat e-mail: [1elmawahidah@gmail.com](mailto:1elmawahidah@gmail.com), [2rosmiati@unipasby.ac.id](mailto:2rosmiati@unipasby.ac.id),  
[3trimanunipa@gmail.com](mailto:3trimanunipa@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study is motivated by the low student learning outcomes on growth material and the level of student understanding is still not at the level of reflective thinking. This study aims to explore the effect of Environment-Based Guided Inquiry learning on students' reflective thinking skills on grade V growth material and describe students' reflective thinking responses after the application of the learning model. This research uses descriptive quantitative research methods. The research was conducted at SDN Kepuh Kiriman 1 Waru Sidoarjo with the subject of VA class 27 students and VB class 29 students. Data collection was done through observation, tests, questionnaires, and documentation. The results showed that the application of the environment-based guided inquiry learning model significantly improved students' reflective thinking skills based on 4 categories of reflective thinking scales, namely Habitual Action, Understanding, Reflection, and Critical Reflection. In experimental class 1, the majority of students' reflective thinking is at the Habitual Action level, where students are already at the level of understanding the material. In experimental class 2, the increase in reflective thinking was in the Habitual Action to Critical Reflection category, and the majority was at the Critical Reflection level where students were able to dig deeper information about the material studied and draw conclusions. The average posttest score of experimental class 1 (VA) was higher than experimental class 2 (VB), with N-Gain showing a high category in both classes. Students' response to this learning model was very positive.*

*Keywords: Guided Inquiry, Environment-based learning, Reflective thinking, Growth.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini berdasarkan hasil dari pembe lajaran siswa terhadap materi pertumbuhan dan tingkat pemahaman siswa masih belum sampai pada tingkat berpikir reflektif. Penelitian ini dilakukan guna mengeksplorasi pengaruh pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa pada materi pertumbuhan kelas V dan mendeskripsikan respond berpikir reflektif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian

dilaksanakan di SDN Kepuh Kiriman 1 Waru Sidoarjo dengan subjek peserta didik kelas VA 27 siswa dan kelas VB 29 siswa. Data dikumpulkan berdasar observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Informasi penelitian memperlihatkan penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan inkuiri terbimbing secara nyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif berdasarkan 4 kategori skala berpikir reflektif ialah Habitual Action, Understanding, Reflection, serta Critical Reflection. Pada kelas eksperimen 1 mayoritas berpikir reflektif siswa di tingkat Habitual Action, dimana siswa sudah berada di tingkat memahami materi. Pada kelas eksperimen 2 peningkatan berpikir reflektif sudah di kategori Habitual Action sampai Critical Reflection, dan mayoritas sudah pada tingkat Critical Reflection dimana siswa sudah bisa menggali informasi lebih dalam mengenai materi yang dipelajari dan mengambil kesimpulan. Nilai mayoritas posttest kelas eksperimen 1 (VA) lebih unggul dibandingkan kelas eksperimen 2 (VB), dengan N-Gain yang menunjukkan kategori tinggi pada kedua kelas. Respon peserta didik terhadap model pembelajaran ini sangat positif.

**Kata Kunci :** Inkuiri Terbimbing, Pembelajaran Berbasis Lingkungan, Berpikir Reflektif, Pertumbuhan

### **A. Pendahuluan**

Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional, setiap penyelenggara dan satuan pendidikan memerlukan pedoman utama, yaitu kurikulum. Pada jenjang Sekolah Dasar, kurikulum terdiri dari delapan mata pelajaran, satu diantaranya ialah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Tujuan IPA salah satunya adalah meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep IPA digunakan serta bisa diaplikasikan pada hidup sehari-hari. Selain itu, IPA juga berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta kesadaran akan keterkaitan dan interaksi diantara IPA, masyarakat, teknologi, lingkungan, juga pengembangan proses yang terampil dalam penyelidikan di

sekeliling lingkungan (BSNP, 2006.). Satu diantara pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong dan merangsang daya kreativitas peserta didik sehingga proses belajar lebih bermakna adalah metode inkuiri terbimbing. Pendekatan ini dinilai tepat untuk diterapkan karena mampu membiasakan siswa belajar secara mandiri, sehingga tidak hanya mengandalkan pendidik sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. (Kartika et al., 2017; Sodayang & Lumingkewas, 2021)). Satu dari sekian metode untuk meningkatkan proses belajar yang menghasilkan pengalaman belajar mengajar bermakna, bisa dilaksanakan lewat pembelajaran dengan basisnya yakni

lingkungan. Medote berikut merupakan pendekatan belajar mengajar yang menghubungkan unsur lingkungan pada belajar dengan tujuan membantu peserta didik memahami dan memaknai pembelajaran secara lebih mendalam (Wiyarsi dan Sari, 2010). Alur berpikir ialah aktivitas kognitif yang berperan dalam membangun serta memperoleh pengetahuan. Pada kegiatan belajar mengajar, kemampuan berpikir peserta didik dapat ditingkatkan dengan memperluas pengalaman bermakna melalui penyelesaian berbagai permasalahan. Berpikir reflektif ialah suatu tahapan yang memerlukan keterampilan kognitif untuk memberikan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan, mengenali informasi yang telah dikuasai, menyesuaikan pemahaman guna menemukan solusi, serta mengaplikasikan hasil yang diperoleh dalam konteks lain. (Angkotasan (2013: 93)). (Rosmiati et al., 2024) Informasi dari penelitian bisa menghasilkan manfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif yang meliputi Habitual Action, yaitu kegiatan yang dilakukan secara otomatis karena sudah dipelajari sebelumnya dan sering

digunakan; Understanding, yaitu menggunakan pengetahuan yang sudah ada tanpa mengaitkannya dengan situasi lain; Reflection yaitu pertimbangan yang konstan dan aktif, dengan penuh kehati-hatian terhadap segala sesuatu yang diyakini kebenarannya; dan Critical Reflection, yaitu tingkatan tertinggi dari kemampuan berpikir reflektif dimana seseorang dapat mengubah kerangka berpikir dan mengetahui alasan terjadinya sesuatu.

Studi pendahuluan dilakukan di SDN Kepuh Kiriman 1 Waru Sidoarjo berupa observasi pada bulan Maret 2024. SDN Kepuh Kiriman 1 Waru adalah sekolah negeri dalam naungan Pemerintah Kota Sidoarjo yang terbuka bagi siswa dengan berbagai latar belakang. Dari hasil studi pendahuluan yang didapat pada pembelajaran kelas V-A yang memiliki 26 siswa dengan guru kelas yang bernama Bapak Achmad Syaikhoni, S.Pd, menunjukkan bahwa pengajar telah mengikutsertakan pelajar untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu study pendahuluan ini didapat melalui wawancara, wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada mata pembelajaran IPAS memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80,

Dari hasil wawancara guru kelas V-A juga mengatakan bahwa siswa kurang memahami materi pertumbuhan pada pembahasan tentang zat gizi, karena lebih fokus pada pembahasan bagian-bagian organ tubuh. Kemampuan berpikir reflektif siswa yang masih belum maksimal dalam memahami konsep-konsep IPAS terkait materi pertumbuhan. Pada pembelajaran ini pengajar telah mengikutsertakan pelajar, tetapi pelajar belum mampu untuk berpikir reflektif, masih membutuhkan bantuan orang lain. Serta kurangnya penggunaan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep IPAS. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data nilai IPAS dengan interval nilai  $\geq 80$  berjumlah 16 peserta didik dan interval nilai  $< 80$  berjumlah 10 peserta didik.

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat jika keterampilan berpikir reflektif siswa masih rendah. Satu diantara langkah usaha yang bisa dilaksanakan dalam memberikan peningkatan pada pemahaman berpikir secara reflektif yakni melalui pemberian permasalahan yang membangkitkan rasa penasaran serta

melalui pemberian peluang bagi para siswa dalam melakukan diskusi bersama teman sebaya dalam menyelesaikan suatu isu melalui metode ilmiah. Memahami kebutuhan siswa di kelas sangat penting agar dapat menyesuaikan metode, model, dan teknik pengajarannya. Berpikir reflektif ialah proses kognitif yang mendorong siswa guna mengaitkan wawasan yang telah diperoleh dalam upaya menyelesaikan permasalahan baru yang berhubungan dengan wawasan sebelumnya yang belum berhasil mengasah kebiasaan berpikirnya dapat menggunakan salah satu metode untuk menambah keterampilan berpikir reflektif harus dipersiapkan siswa dalam menghadapi persaingan sumber daya manusia. Tanpa refleksi, seseorang tidak dapat terdidik. (Rosmiati, Liliyasi, Tjasyono, Ramalis, et al., 2020c) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Neti Marianti, Emi Sulistri, Rien Anitra (2023)) dengan mengangkat judul “dampak penerapan model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V dalam pembelajaran ipa di SDN 12 Singkawang”. Dari perhitungan penelitian dan secara keseluruhan,

bisa dihasilkan jika model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V SDN 1 Singkawang.

Dari penelitian-penelitian tersebut bisa disimpulkan jika kebaharuan berlokasi pada pengembangan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dikombinasikan dengan strategi berbasis lingkungan. Model ini memungkinkan adaptasi pendekatan terhadap konten, proses, dan hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Merujuk pada penjelasan di atas, penulis berminat untuk melaksanakan penelitian yang selaras.

## **B. Metode Penelitian**

Desain penelitian merupakan representasi dari akti vitas yang dilakukan selama proses penelitian. Rancangan penelitian adalah suatu rencana atau blueprint yang berisi rencana yang ditempuh dalam tercapainya tujuan yang dimaksud (Sugiyono,2017). Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menerapkan jenis Pre Experimental Design dengan

One-Group Pretest-Posttest Design. Penelitian berikut menggunakan rancangan kemudian dilaksanakan tes akhir (posttest). Penelitian kuantitatif ini dilengkapi dengan analisis statistik deskriptif yang melibatkan penyajian data kedalam bentuk tabel, grafik, rata-rata, presentasi atau juga distribusi frekuensi untuk membantu mendefinisikan data kualitatif yaitu mengenai konsistensi dampak diterapkannya model belajar inkuiri terbimbing dengan basis lingkungan terhadap pemahaman berpikir reflektif pada materi pertumbuhan kelas V di kelas eksperimen 1 dan 2.

Pada penelitian berikut, metode yang diaplikasikan untuk pemilihan sampel yakni Nonprobability Sampling melalui purposive sampling, metode berikut ialah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada peninjauan serta tujuan spesifik, dengan memperhatikan karakteristik atau kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. (Arifin (2012: 221)). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan siswa kelas V-A sebagai kelompok eksperimen 1 yang termasuk didalamnya 27 siswa, serta kelas V-B yang menjadi

kelompok eksperimen 2 dengan total 29 siswa SDN Kepuh Kiriman 1 Waru Sidoarjo.

Pada penelitian berikut, teknik pengumpulan data yang diaplikasikan yakni:

#### 1. Observasi

Menurut Nasution (Dalam Sugiyono, 2020:109) observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks data dalam suatu lingkungan sosial hingga dapat diperoleh wawasan komprehensif. Observasi ini digunakan untuk menilai aktivitas belajar siswa saat diterapkannya model inkuiri terbimbing (guided inquiry)

#### 2. Tes

Tes ini berguna untuk mengukur tingkat pencapaian belajar saat diterapkannya model inkuiri terbimbing dengan basis lingkungan untuk mata pelajaran IPAS kelas V materi pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan tes tulis pretes dan posttest berbentuk esay sebanyak 5 soal.

#### 3. Angket

Bagi Sugiyono (2017:142) kuesioner ataupun Angket ialah metode penghimpunan data dimana dilaksanakan melalui cara memberikan serangkaian pernyataan ataupun pertanyaan secara tercatat pada informan guna diberi jawaban. Pada penelitian berikut, dipakai skala Likert dengan rentang skor minimal 1 dan maksimal 4, agar jawaban responden dapat diketahui secara jelas. Metode angket yang diterapkan adalah:

- a. Angket Berpikir Reflektif
- b. Angket Respon Siswa

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk kumpulan foto yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung sebagai pendukung hasil penelitian.

Adapun beberapa metode analisis data yang dapat diuraikan, diantaranya:

1. Uji Asumsi Prasyarat/Klasik
  - a. Uji Normalitas
  - b. Uji Homogenitas
2. Uji Hipotesis
  - a. Uji t
  - b. Uji N-Gain

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

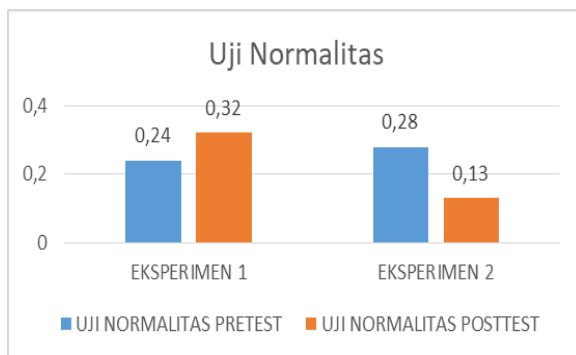
Penyajian data dari penelitian ini disajikan dan dianalisis melalui pengujian Uji Normalitas, Homogenitas, serta Hipotesis (Uji t dan Uji N-Gain), dengan menggunakan Analysis Toolpak berbantuan excel.

1. Analisis data terkait hasil belajar.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji berikut didapat dari Pre-test serta Post-test dari Eksperimen 1 juga 2.



**Gambar Hasil Uji Normalitas 2  
Kelas Eksperimen**

Berdasarkan gambar diatas maka bisa diperhatikan data dari pretest eksperimen 1 yang memiliki hasil nilai maksimal dari pengurangan fungsi tabel dan fungsi statistic  $0,24 < \text{Nilai kritis uji table Kolmogorov-Smirnov } 0,254$ , yang berarti nilai dari pretest siswa berdistribusi normal. Nilai dari posttest eksperimen 1 yang memiliki hasil nilai maksimal dari pengurangan fungsi tabel dan fungsi statistic yaitu

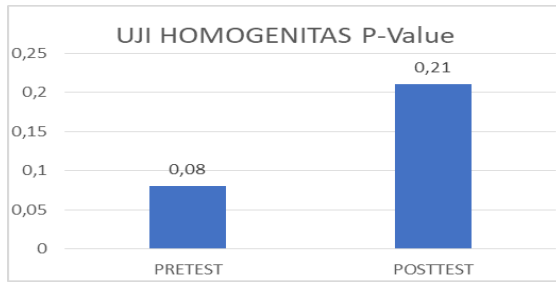
$0,32 < \text{Nilai kritis uji table Kolmogorov-Smirnov } 0,254$ , yang berarti nilai dari pretest siswa berdistribusi normal.

Sedangkan nilai dari pretest eksperimen 2 memiliki hasil nilai maksimal dari pengurangan fungsi tabel dan fungsi statistic  $0,28 < \text{Nilai kritis uji table Kolmogorov-Smirnov } 0,246$ , yang berarti nilai dari pretest siswa berdistribusi normal. Nilai dari posttest eksperimen 2 dengan hasil nilai maksimal dari pengurangan fungsi tabel dan fungsi statistic yaitu  $0,13 < \text{Nilai kritis uji table Kolmogorov-Smirnov } 0,246$  yang berarti nilai dari pretest siswa berdistribusi normal. Peserta didik secara umum mampu menunjukkan perkembangan yang positif dalam pemahaman materi pertumbuhan (zat gizi) . Distribusi nilai yang lebih merata juga mencerminkan keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan peserta didik secara keseluruhan.

Berdasarkan gambar diatas, bisa dilihat jika hasil daripada pretest serta posttest memiliki distribusi yang normal.

2) Uji Homogenitas

Uji berikut didapat dari Pre-test ke 2 kelas Eksperimen, da nilai Post-test dari ke 2 kelas Eksperimen

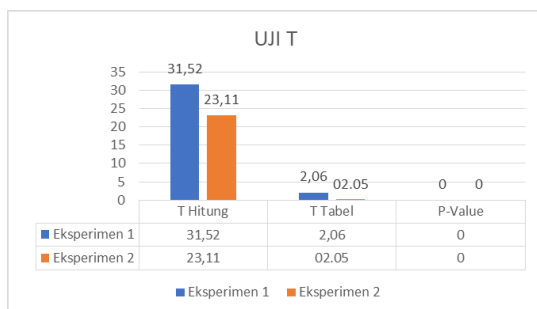


**Gambar Hasil Uji Homogenitas  
Pretest dan Posttest 2 Kelas  
Eksperimen**

Dapat dilihat melalui gambar diatas, bahwa P-value dari pretest dua kelas =  $0,08 > 0,05$  maka data pretest dua kelas Homogen. Dan p-value dari posttest dua kelas =  $0,21 > 0,05$  maka data posttest dua kelas Homogen.

**b. Uji T**

Uji berikut dilakukan menggunakan Uji t-test dengan asumsi varians yang sama untuk dua sampel adalah metode statistik yang dipakai untuk mengukur selisih nilai tengah antara dua variabel melalui sampel tak sama dimana diasumsikan bahwasanya dua sampel bervariasi beda.



**Gambar Hasil Uji T Pretest-  
Posttest 2 Kelas Eksperimen**

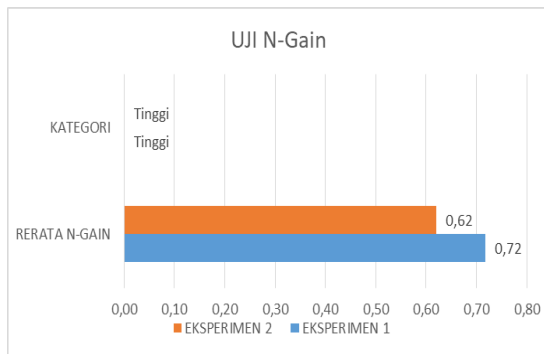
Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika kelas eksperimen 1,  $T \text{ Hitung} = 31,52 > T \text{ Tabel} = 2,06$  maka  $H_0$  Ditolak, serta  $P\text{-Value} = 0,00 \leq 0,05$  hingga  $H_0$  Ditolak. Sedangkan, kelas eksperimen 2 dapat dilihat bahwa  $T \text{ Hitung} = 23,11 > T \text{ Tabel} = 2,05$  hingga  $H_0$  Ditolak, serta  $P\text{-Value} = 0,00 \leq 0,05$  hingga  $H_0$  Ditolak.

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa data tidak homogen yang mana ada ketidaksamaan varian antara kedua kelompok. Hingga bisa ditarik simpulan bahwasanya metode Inkuiri Terbimbing dengan basis Lingkungan yang diterapkan terbukti efektif jika diimplementasikan pada pelajaran IPAS materi pertumbuhan kelas V.

**c. Uji N-Gain**

Uji berikut dipakai dalam penentuan mengenai peningkatan kemampuan berpikir reflektif dilihat berdasarkan jumlah skor rata-rata nilai pretest juga posttest pada keterampilan berpikir reflektif peserta didik kelas V materi pertumbuhan.



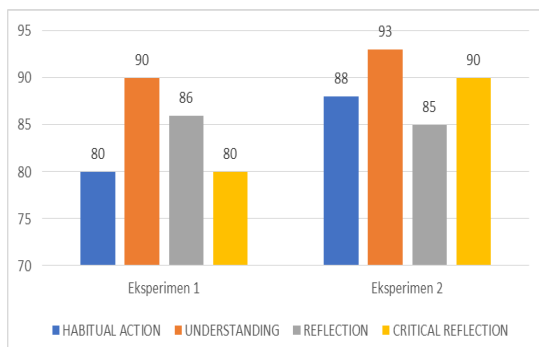


**Gambar Hasil N-Gain 2 Kelas  
Eksperimen**

Berdasarkan gambar diatas perhitungan hasil uji didapatkan bahwasanya di kelas Eksperimen 1 juga 2 tergolong berkategori tinggi.

### 2. Hasil Skala Berpikir Reflektif Siswa

Skala berfkir reflektif ini terbagi menjadi 4 kategori yakni habitual action, understanding, reflection, dan critical reflection.



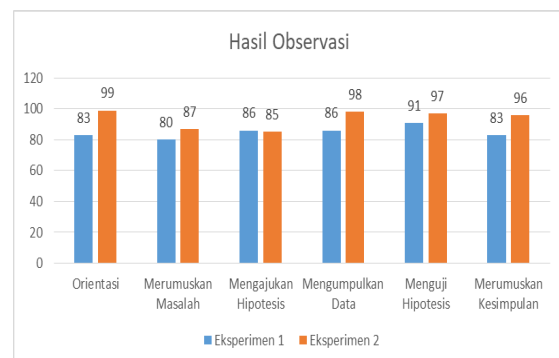
**Gambar Hasil Skala Berpikir  
Reflektif Siswa**

Pada kelas eksperimen 1 mayoritas berpikir reflektif siswa sudah berada pada tingkat Habitual Action, dimana siswa sudah berada di tingkat

memahami materi yang berarti berpikir reflektif siswa sudah tergolong sedang. Dan pada kelas eksperimen 2 peningkatan berpikir reflektif terlihat cukup signifikan dari kategori Habitual Action sampai Critical Reflection, dan mayoritas sudah berada pada tingkat Critical Reflection dimana siswa sudah bisa menggali informasi lebih dalam mengenai materi yang dipelajari dan mengambil kesimpulan.

### 3. Data dari Keterlaksanaan Inkuiri Terbimbing

Data mencakup observasi terhadap setiap langkah pembelajaran yang melibatkan keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam menerapkan metode inkuiri.



**Gambar Hasil Observasi 2  
Kelas Eksperimen**

Capaian observasi terhadap peserta didik mengindikasikan bahwa siswa di kelas eksperimen 2 memberikan penilaian lebih tinggi pada semua indikator. Secara keseluruhan, data

hasil keterlaksanaan inkuiri Hal berikut memberikan indikasi bahwasanya diterapkannya metode pembelajaran inkuiri bisa memberikan peningkatan partisipasi serta pengetahuan terhadap materi gizi. Pembelajaran yang aktif serta kolaboratif ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih menghargai pentingnya gizi dalam pola makan mereka sehari-hari.

### **E. Kesimpulan**

Merujuk pada temuan penelitian di atas yang dilakukan di SDN Kiriman 1 Waru Sidoarjo menunjukkan jika penggunaan model belajar Inkuiri Terbimbing berbasis lingkungan secara signifikan memperkuat kemampuan berpikir reflektif dalam materi pertumbuhan. Setelah penerapan pembelajaran dengan model Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan, respons siswa terhadap proses berpikir reflektif sangat baik. Siswa menunjukkan ketertarikan dan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran. Selain itu, siswa juga sangat aktif terlihat saat proses pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 209–219.  
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1966/1530>
- Djufri, E., & Trio Ardhian. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 2(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.30738/jipg.vol2.no1.a11047>
- Lestari, R., Noer, S. H., & Gunowibowo, P. (2019). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis dan Self Efficacy. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 65–77.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/295479819.pdf>
- Lestari, S. A. (n.d.). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DENGAN MEMANFAATKAN TANAMAN DI SEKITAR SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS X MIPA PADA SUB-MATERI SPERMATOPHYTA DI SMA NEGERI 3 JEMBER PADA TAHUN. 2018, 53–54.

- Mariyanti, N., Sulistri, E., Anita, R., Utara, S., & Barat, K. (2023). *Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di SDN 12 Singkawang*. 3(4).
- Nabila, N. N. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Analisis Matematis, Kemampuan Berpikir Reflektif Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa*. 5–24.
- Nurmala, D., & Noorhapizah. (2023). DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI HARMONI DAN EKOSISTEM MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) IMPROVING STUDENTS' LEARNING ACTIVITIES ON HARMONY AND ECOSYSTEM MATERIALS . *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 63–73. <http://dx.doi.org/10.xxxxx>.
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Pramudya, P. A., & Safrul, S. (2022). Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8131–8138. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3749>
- Ramadhan, F. A. (2021). Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran IPA di Pendidikan Sekolah Dasar. *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 56–66. <https://doi.org/10.35719/vektor.v2i2.35>
- Rosmiati, R., Liliyasi, S., Tjasyono, B., & Ramalis, T. R. (2020). Physics pre-service argumentation to increase reflective thinking capabilities. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/2/022038>
- Rosmiati, Rosmiati, Liliyasi, L., Tjasyono, B., Ramalis, T. R., & Satriawan, M. (2020a). Adaptasi dan Mitigasi Bencana Alam untuk Mahasiswa Calon Guru Fisika Melalui Pengembangan LKM. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v11i1.5272>
- Rosmiati, Rosmiati, Liliyasi, L., Tjasyono, B., Ramalis, T. R., & Satriawan, M. (2020b). Analysis of Pre-Service Teachers' Reflective Thinking Ability Profile on Earth Physics Lectures. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 56–63. <https://doi.org/10.26618/jpf.v8i1.3111>

- Rosmiati, Rosmiati, Liliyasi, L., Tjasyono, B., Ramalis, T. R., & Satriawan, M. (2020c). Measuring level of reflective thinking of physics pre-service teachers using effective essay argumentation. *Reflective Practice*, 00(00), 565–586. <https://doi.org/10.1080/14623943.2020.1777957>
- Satriawan, M., Liliyasi, L., Setiawan, W., Abdullah, A. G., & Rosmiati, R. (2021). A contextual semi assisted project-based learning (SA-PjBL) about ocean wave energy: Creative thinking of pre-service physics teachers. *Momentum: Physics Education Journal*, 5(2), 132–141. <https://doi.org/10.21067/mpej.v5i2.5172>
- SUHADA. (2022). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII MTS NURUL ISLAM SEKARBELA. 8.5.2017*, 2003–2005.
- Triyono, S., Handini, O., & Restuningsih, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Materi Harmoni dalam Ekosistem pada Kelas V SD Negeri Kleco 1 No.7 Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31385–31392.
- Waruwu, A. (2021). Teori Model Pembelajaran Inkuiri, Konstruktivisme Dan Number Head Together. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(2), 101–111. <https://doi.org/10.53695/js.v2i2.521>